

**KORELASI ANTARA TINGKAT KETAHANAN PANGAN  
RUMAHTANGGA DENGAN STATUS GIZI ANAK  
USIA SEKOLAH 7 – 12 TAHUN**

*(Studi Kasus: Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong,  
Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan)*

Eva Srilestari Idris<sup>1</sup>, Ida Rosada<sup>2</sup>, Mais Ilisan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

08320140055, evasrilestariidris@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the level of household food security, analyze the nutritional status of school-aged children (7-12 Years), analyze the correlation of household food security with nutritional status of school age children (7-12 Years), study population is household with school age children with the age of 7-12 years, sample selection was done by using simple random method to population that fulfill the criteria, sampling 10% by simple random sampling with number of households that meet the criteria of 350 households with school-age children then selected 10% or 35 sample. The result of the research is the level of household food resilience of respondents included in the category of food insecurity because there are 29 household respondents (82.86%) including food insecurity criteria and 6 households of respondents (17.14%) including the category of food security, nutritional status of children in the category of malnutrition and in Chi-Square analysis obtained value of  $x^2$  counted 12.25 where degrees of freedom (db) = 3, obtained  $x^2$  table of 7.815 at the level of trust 0.05 or 95%. Therefore  $x^2$  count is greater than  $x^2$  table so it is said to be significant or real correlated. So the conclusion is that there is a real correlation with the moderate relationship between the level of household food security with the nutritional status of 7 - 12 years old school children.*

*Keywords: correlation, Food security, Nutritional status, School Age Children,*

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga, menganalisis status gizi anak usia sekolah (7-12 Tahun), menganalisis korelasi ketahanan pangan rumahtangga dengan status gizi anak usia sekolah (7-12 Tahun), populasi penelitian adalah rumahtangga yang memiliki anak usia sekolah dengan usia 7-12 tahun, Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana terhadap populasi yang memenuhi kriteria, pengambilan sampel sebesar 10% secara *simple random sampling* dengan jumlah rumahtangga yang memenuhi kriteria sebanyak 350 rumahtangga yang memiliki anak usia sekolah maka dipilih 10% atau 35 sampel. Adapun hasil dari penelitian yaitu tingkat ketahanan pangan rumahtangga responden termasuk dalam kategori tidak tahan pangan karena terdapat 29 rumahtangga responden (82,86%) termasuk kriteria tidak tahan pangan dan 6 rumahtangga responden (17,14%) termasuk kategori tahan pangan, status gizi anak dalam kategori gizi kurang dan pada analisis Chi-Square diperoleh nilai  $x^2$  hitung sebesar 12,25 dimana derajat bebas (db) = 3, diperoleh  $x^2$  tabel sebesar 7,815 pada taraf kepercayaan 0,05 atau 95 %. Oleh karena  $x^2$  hitung lebih besar dari pada  $x^2$  tabel

sehingga dikatakan signifikan atau berkorelasi nyata. Jadi kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang nyata dengan hubungan keeratan yang sedang antara tingkat ketahanan pangan rumahtangga dengan status gizi anak usia sekolah 7 – 12 tahun.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Ketahanan pangan, Korelasi, Status gizi

## PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau sesuai dengan keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkesinambungan. Indonesia sebagai negara agraris dan maritim yang mempunyai kekayaan sumber daya alam potensial, sudah sewajarnya mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya. Undang-undang No. 7 Tahun 1996 tentang pangan mengatur bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan. Mengacu pada Rencana Aksi Pangan dan Gizi (RAPGN) tahun 2001-2005, sasaran perbaikan gizi makro jangka panjang telah memberikan masa depan yang ingin dicapai. Salah satu sasaran guna pencapaian tujuan/misi tersebut adalah anak usia sekolah yang bebas dari gangguan pertumbuhan tinggi badan, serta diharapkan peningkatannya pada anak laki-laki menjadi 75% dan perempuan 80%. Anak usia sekolah adalah masa anak dalam puncak perkembangan dimana waktu pertumbuhan agak lambat, tapi pasti dan perkembangannya berangsur-angsur mengikuti pertumbuhan tersebut sampai pada suatu masa pertumbuhan yang pesat dan mulai memasuki masa sebelum remaja atau praremaja (Damayanti, 1996). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Afrizal Arlius (2017) menulis “Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita” menyimpulkan, pertama bahwa ketahanan pangan dan status gizi balita mempunyai hubungan yang erat, jika keluarga kekurangan pangan maka akan mempengaruhi status gizi keluarga tersebut.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumahtangga 2) Bagaimana status gizi anak usia sekolah (7-12 Tahun) 3) Bagaimana hubungan/ korelasi ketahanan pangan rumahtangga dengan status gizi anak usia sekolah (7-12 Tahun). Dan tujuan penelitian ialah untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga, menganalisis status gizi anak usia sekolah (7-12 Tahun), menganalisis korelasi ketahanan pangan rumahtangga dengan status gizi anak usia sekolah (7-12 Tahun)

## METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang dilakukan ialah pengumpulan data primer dengan cara melalui kunjungan ke rumah sampel terpilih dan melakukan wawancara Status ketahanan pangan rumah tangga dengan cara me-recall konsumsi anggota rumah tangga menggunakan form recall 2×24 jam. Status gizi anak sekolah usia 7-12 tahun diidentifikasi dengan melakukan pengukuran BB dan TB masing-masing anak yang menjadi sampel di dalam rumah tangga dan data sekunder dikumpulkan peneliti dengan mengunjungi instansi di desa maupun instansi pemerintah terkait guna memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu Analisis Ketahanan Pangan Rumahtangga menggunakan mutu konsumsi pangan diperoleh melalui recall 1 x 24 jam dengan pendekatan penyediaan pangan yang disajikan dalam rumahtangga. Pengukuran tingkat ketahanan pangan menggunakan skor defersifikasi pangan (SDP) oleh Hardiansyah dalam Buklist (2012). Pemberian skor konsumsi aktual rumah tangga terhadap jumlah pangan yang dibutuhkan / unit konsumsi (UK) pada masing-masing kelompok pangan (pangan utama lauk pauk, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu).

Tabel 1. Pengukuran ketahanan pangan Rumahtangga Berdasarkan Mutu Konsumsi Pangan.

Kelompok pangan	Jumlah pangan yang dibutuhkan per Unit Konsumsi (UK)	Skor
Beras, Sereal, Ubia-Ubian	500 g	0 1 2
Laik Hewan & Nabati	200 g	0 1 2
Sayur-sayuran	150 g	0 1 2
Buah-buahan	200 g	0 1 2
Susu	25 g	0 1 2
Total Skor		10

Sumber: Hardiansyah, dkk 1998 Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi LP-IPB

### Keterangan :

0 = jika porsi konsumsi factual : < 0,5 UK

1 = Jika Porsi Konsumsi Faktual :  $0,5 \leq UK < 1$

2 = Jika Porsi Konsumsi factual :  $\geq 1$

Untuk Pangan Utama score  
 0 = < 249 g  
 1 = 250 - 499 g  
 2 = > 500 g

Untuk Laik & Hewani score  
 0 = < 100 g  
 1 = 100 - 199 g  
 2 = 200 g

Untuk Sayur-sayuran score  
 0 = < 74 g  
 1 = 75 - 149 g  
 2 = > 150 g

Untuk Buah-buahan score  
 0 = < 99 g  
 1 = 100 - 199 g  
 2 = > 200 g

Untuk susu score  
 0 = < 11 g  
 1 = 12 – 24 g  
 2 = > 25 g

Kriteria penilaian ketahanan pangan rumah tangga

Apabila nilai SDP (Sektor Diversifikasi pangan) ≥ 5 maka termasuk kriteria rumah tangga tahan pangan, dan

Apabila nilai SDP (Skor Diversifikasi Pangan) < 5 maka termasuk kriteria rumah tangga tidak tahan pangan.

Penilaian sataus gizi dengan menggunakan metode antropometri untuk melihat BB dan TB menggunakan rumus IMT (Indeks Massa Tubuh).

$$IMT(\text{Indeks Massa Tubuh}) = \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{(\text{Tinggi Badan (cm)/100})^2}$$

Tabel 2. Kategori Antropometri Penilaian Status Gizi Anak Usia Sekolah 7 - 12 Tahun.

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score Deviasi)	Nilai IMT		Status Gizi
			Laki-laki	Perempuan	
Indeks Massa Tubuh menurut (IMT/U) Anak Usia 7 – 12 tahun	Sangat Kurus	< -3 SD	< 12,8	< 12,4	Gizi Kurang
	Kurus	-3 SD sampai dengan < -2 SD	> 12,8 – 13,7	> 12,4 – 13,5	Gizi Kurang
		-2 SD sampai dengan 1 SD	> 13,7 – 18,5	> 13,5 – 19,0	
	Normal	>1 SD sampai dengan 2 SD	> 18,5 – 21,4	> 19,0 – 22,6	Gizi Baik
Gemuk				Gizi Lebih	

Sumber: Kemenkes Antropometri Penilaian Status Gizi Anak 2010.

Untuk menganalisis hubungan antara ketahanan pangan dengan status gizi anak diuji dengan menggunakan rumus Chi-Square

$$X_h^2 \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

$X_h^2$  = Nilai t-hitung

O = Nilai Observasi (pengamatan)

E = Nilai Expected (harapan)

Kriteria penilaian atau keputusan tentang hipotesis yang dianjurkan diterima atau ditolak, maka harga Chi Kuadrat tersebut perlu dibandingkan dengan Chi Kuadrat tabel dengan derajat bebas (b-1).(k-1) pada taraf kesalahan 5%.

Kriteria penilaian :

1. Apabila  $X_h^2 < X_t^2$  maka tidak ada hubungan (tidak signifikan) antara variabel bebas *independen* terhadap ketahanan pangan, dan sebaliknya.
2. Apabila  $X_h^2 \geq X_t^2$  maka terdapat hubungan nyata (signifikan) antara variabel bebas *independen* terhadap ketahanan pangan.

Untuk mengukur nilai keeratan hubungan/korelasi digunakan koefisien kontingensi. Koefisien Kontingensi adalah metode yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan (asosiasi atau korelasi) antara 2 Variabel yang keduanya bertipe data nominal (kategorik). Koefisien kontingensi c dapat diperoleh dengan melakukan perhitungan sesuai rumus:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{n + x^2}}$$

Dimana :

N = Total banyaknya observasi

C = Koefisien Kontingensi

$x^2$  = Nilai Chi kuadrat hitung

Tabel 3. Interval koefisien kontingensi dan tingkat keeratan hubungan antara variabel independent dan dependent.

No.	Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
1	0,00 s/d $\geq$ 0,20	Sangat lemah
2	0,20 s/d $\geq$ 0,40	Lemah
3	0,40 s/d $\geq$ 0,60	Sedang, cukup
4	0,60 s/d $\geq$ 0,80	Kuat
5	0,80 s/d $\geq$ 1,00	Sangat kuat
6	1,00	Sempurna

Sumber : Nilai Koefisien kontingensi (Sugiyono, 1997)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Ketahanan Pangan Rumah tangga

Ketahanan pangan adalah kondisi tepenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Pengukuran ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga nelayan dianalisis dengan menggunakan skor dari komposit masing-masing komponen ketahanan pangan yaitu berdasarkan mutu konsumsi pangan dikelompokkan atas 2 (dua) yaitu tahan pangan dan tidak tahan pangan tersebut dinilai berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP).

Adapun rekapitulasi nilai konsumsi pangan berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumah tangga Responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Konsumsi Pangan Berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumah tangga Responden di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Kelompok Pangan	Konsumsi Pangan Responden (gr/orang/hari)	Konsumsi Pangan yang dianjurkan (gr/orang/hari)	Skor
1.	Beras, ubi jalar, ubi kayu dan mie instan	367.55	500	1
2.	Lauk hewani dan lauk nabati	158.92	200	1
3.	Sayur-sayuran	94.74	150	1
4.	Buah-buahan	128.65	200	1
5.	Susu	1.67	25	0
Jumlah Skor				4

Sumber : Analisis Data Primer, 2018.

Tabel 4 menunjukkan seluruh rata-rata konsumsi pangan berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP). Dimana konsumsi pangan utama (beras, ubi jalar, ubi kayu dan mie instan) yang memiliki jumlah konsumsi pangan yang paling tinggi yaitu 367.55 gr/orang/hari dikarenakan pangan ini merupakan pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga responden, sedangkan yang dianjurkan adalah 500 gram yang berarti skor konsumsi faktualnya adalah 1 jadi konsumsi pangan utama tidak sesuai dengan konsumsi pangan utama yang dianjurkan. Jumlah konsumsi pangan lauk hewani dan lauk nabati adalah 158.92 gr/orang/hari sehingga tidak sesuai dengan anjuran konsumsi pangan lauk hewani dan lauk nabati karena konsumsi yang dianjurkan adalah 200 gram yang berarti skor faktualnya adalah 1. Jumlah konsumsi sayur-sayuran adalah 94.74 gr/orang/hari sehingga tidak sesuai anjuran konsumsi pangan sayur-sayuran karena jumlah yang dianjurkan adalah 150 gram sehingga skor konsumsi faktualnya adalah 1. Jumlah buah-buahan adalah 128.65 gr/orang/hari sehingga tidak memenuhi anjuran konsumsi pangan buah-buahan karena jumlah yang dianjurkan adalah 200 gram yang berarti skor konsumsi faktualnya 1. Jumlah konsumsi susu yaitu 1,67 gr/hari/orang sehingga tidak memenuhi konsumsi pangan yang dianjurkan untuk pangan susu karena jumlah yang dianjurkan adalah 25 gram sehingga skor konsumsi faktualnya 0. Berdasarkan hasil rekapitulasi sehingga diperoleh Skor Diversifikasi Pangan (SDP) adalah 4, maka rumah tangga termasuk kriteria tidak tahan pangan (nilai SDP < 5). Faktor ekonomi yang tidak memadai dan kebiasaan konsumsi rumah tangga yang tidak memperhatikan pola makan 4 sehat 5 sempurna memicu rumah tangga dalam kategori tidak tahan pangan.

Adapun tingkat ketahanan pangan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah tangga Responden di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Kriteria	Skor	$\Sigma$ Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tahan Pangan (Skor SDP $\geq 5$ )	5-10	6	17,14
2.	Tidak Tahan Pangan (Skor SDP $< 5$ )	0-4	29	82,86
Jumlah			35	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan kriteria ketahanan pangan rumah tangga responden di Desa Galesong Baru. Dari seluruh jumlah responden terdapat 6 orang (17,14%) dengan kriteria tahan pangan dan sebanyak 29 orang (82,86%) rumah tangga responden termasuk kriteria tidak tahan pangan berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata rumah tangga nelayan di Desa Galesong Baru tergolong rumah tangga tidak tahan pangan. Maka hipotesis 1 di terima karena rata-rata rumah tangga yang ada di Desa Galesong Baru tidak tahan pangan.

#### Penilaian Status Gizi Anak Usia Sekolah 7-12 Tahun

Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara saupan zat gizi dengan kebutuhan. Keseimbangan tersebut dapat dilihat dari variabel pertumbuhan dengan cara menggunakan indeks antropometri yang dilakukan dengan mengukur berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Hal ini karena lebih mudah dilakukan dibandingkan cara penilaian status gizi lain, terutama untuk daerah pedesaan (Supriasa, dkk., 2001). Pengukuran status gizi anak sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan Indeks Massa Tubuh Menurut Umur (IMT/U) Anak sekolah.

Tabel 6. Pola Makan dan Frequency Makan Anak Usia 7-12 Tahun di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No.	Pola Makan (Pola Konsumsi Pangan) Pagi – Siang – Malam	Kriteria	Frequency Makan	$\Sigma$ Responden (Anak)	Persentase (%)
1.	PU + L + S + B Atau PU + L + S + B + S <sub>1</sub>	Lengkap	3	30	85.71
2.	PU + L Atau PU + L + S	Tidak lengkap	3	5	14.29
Jumlah				35	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Keterangan :

PU = Pangan Utanna ( Beras, Ubi , mie Instan )

L = Lauk Pauk

S = Sayur-sayuran

B = Buah-buahan

S<sup>1</sup> = Susu

Tabel 6 menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan lengkap yang dikonsumsi oleh anak meliputi pangan utama, lauk hewani dan nabati, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu, dengan frekuensi makan sebanyak 3 kali dan jumlah responden (anak/org) sebanyak 30 dengan persentase 85.71%, selanjutnya pola konsumsi pangan tidak lengkap yang di konsumsi anak meliputi bahan makanan pangan utama, lauk hewani dan nabati, sayur-sayuran sebanyak 5 anak dengan persentase 14.29%.

Tabel 7. Penilaian Status Gizi Anak Usia 7 – 12 Tahun.

No.	Kategori Status Gizi	Laki-laki	Perempuan	Σ Responden (Anak)	Persentase (%)	Status gizi
1.	Sangat Kurus	5	2	7	20	Gizi kurang
2.	Kurus	7	7	14	40	Gizi kurang
3.	Normal	4	9	13	37,14	Gizi baik
4.	Gemuk	-	1	1	2,86	Gizi lebih
	Jumlah	16	19	35	100	-

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Tabel 7 menunjukkan Penilaian status gizi anak usia 7 – 12 tahun di Desa Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Dari jumlah responden 7 anak (20%) dengan kategori gizi sangat kurus, 14 anak (40%) dengan kategori gizi kurus, 13 anak (37,14%) dengan kategori gizi normal dan 1 anak (2,86%) dengan kategori gizi gemuk. Berdasarkan dengan tabel diatas maka dapat dikatakan dan simpulkan bahwa hipotesis 2 diterima bahwa status gizi anak berada pada kategori gizi kurang.

**Analisis Korelasi Che-square (x<sup>2</sup>)**

Analisis korelasi antara ketahanan pangan rumahtangga dan status gizi anak usia sekolah 7 – 12 tahun dapat dilihat pada tabel 26 berikut:

Tabel 8. Analisis korelasi ketahanan pangan rumahtangga dengan status gizi anak usia sekolah 7 – 12 tahun di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No.	Ketahanan Pangan	Status Gizi Anak				Total
		Sangat kurus	Kurus	Normal	Gemuk	
1.	Tahan Pangan	0 (1,2)	0 (2,4)	5 (2,22)	1 (0,17)	6
2.	Tidak Tahan Pangan	7 (5,8)	14 (11,6)	8 (10,77)	0 (0,82)	29
	Jumlah	7	14	13	1	35

Sumber : Analisis Data Primer, 2018.

Tabel 8 menjelaskan bahwa ketahanan pangan rumahtangga dengan status tahan pangan berjumlah 6 rumahtangga dengan status gizi normal 5 anak dan gemuk 1 anak, selanjutnya untuk tidak tahan pangan berjumlah 26 rumahtangga dengan status gizi anak sangat kurus

7 anak, kurus 14 anak dan normal 8 anak dengan jumlah responden sebanyak 35. Dalam hal ini sehingga jumlah anak yang memiliki gizi kurang lebih banyak terdapat pada rumahtangga yang tidak tahan pangan.

Hasil analisis Chi-Square diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 12,25 dimana derajat bebas (db) = 3, diperoleh  $\chi^2$  tabel sebesar 7,815 pada taraf kepercayaan 0,05 atau 95 %. Oleh karena  $\chi^2$  hitung lebih besar dari pada  $\chi^2$  tabel sehingga dikatakan signifikan atau berkorelasi nyata, maka hipotesis 3 diterima, yaitu terdapat hubungan yang nyata antara tingkat ketahanan pangan dengan status gizi anak di Desa Galesong Baru, kondisi ini disebabkan bahwa rumahtangga yang tidak mampu menyediakan pangan yang seimbang dan tidak sesuai dengan pola pangan yang dianjurkan yakni 4 sehat + 5 sempurna akan mempengaruhi keadaan gizi anak usia sekolah yang dikatakan memiliki nilai gizi kurang. Semakin rendah tingkat ketahanan pangan rumahtangga maka akan berbanding lurus dengan rendahnya status gizi pada anak sekolah.

Kemudian dilanjutkan dengan mengukur keeratan hubungan dengan menggunakan rumus koefisien kontingensi. Berdasarkan nilai hasil dari koefisien kontingensi yakni 0,5 dalam menguji keeratan hubungan maka dapat disimpulkan hubungan ketahanan pangan rumahtangga dengan status gizi anak usia sekolah memiliki keeratan sedang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hipotesis yang ada maka kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah tingkat ketahanan pangan rumahtangga responden termasuk dalam kategori tidak tahan pangan. Berdasarkan kriteria Skor Diversifikasi Pangan (SDP), terdapat 29 rumahtangga responden (82,86%) termasuk kriteria tidak tahan pangan dan 6 rumahtangga responden (17,14%) termasuk kategori tahan pangan. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketahanan pangan di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar rumahtangga tidak tahan pangan. Berdasarkan penilaian status gizi anak usia sekolah 7 - 12 tahun dengan menggunakan Indeks Massa Tubuh menurut umur (IMT/U), terdapat 7 anak sangat kurus (20%), kurus 14 anak (40%), normal 13 anak (37,14%) dan gemuk 1 anak (2,85%). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat status gizi anak di Desa Galesong Baru, Kecamatan galesong, Kabupaten Takalar tergolong kategori gizi kurang dan Berdasarkan analisis che-square dikatakan terdapat korelasi yang nyata dengan hubungan keeratan yang sedang antara tingkat ketahanan pangan rumahtangga dengan status gizi

anak usia sekolah 7 – 12 tahun di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

### **Saran**

Adapun saran-saran ialah dengan mengadakan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan dapat merubah pola pikir dan kesadaran anggota keluarga dalam meningkatkan kualitas mutu konsumsi pangan rumahtangga dan lebih memperhatikan status gizi anak dikarenakan terdapat anak yang memiliki status gizi dibawah normal (kurus dan sangat kurus. Dengan hasil penelitian ini penulis berharap agar adanya penelitian lanjutan terkait dengan hubungan ketahanan pangan rumahtangga dengan status gizi anak sekolah di setiap daerah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal Arlius. 2017. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita [skripsi]. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran Program Studi Gizi Universitas Gadjah Mada.
- Damayanti, D. 1996. *Modul Kuliah Ilmu Gizi Dasar dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia Akademi Gizi.
- Departemen Kesehatan RI. 2000. *Pedoman Pemantauan Tinggi Badan Anak Baru Masuk Sekolah (TBAS) Tahun Ajaran 1999/2000*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Masyarakat;l -2.
- Hardinsyah, Prof. Dr. Ir. Sumardjo dan Dr. Titik Sumarti. 2001. Tinjauan.Kritis tentang Ketahanan Pangan di Indonesia Membangun Masyarakat. Pemberdayaan Masyarakat untuk Mencapai Ketahanan Pangan dan Pemulihan Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*; Jakarta, 29 Maret 2001. Jakarta: Badan Bimas Ketahanan Pangan. Deptan. Hlm 6- 27
- Supariasa, I, D, N, dkk. 2002. *Penelitian Status Gizi Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran.